

The Effect Of Green Accounting Implementation, Environmental Performance, Firm Size, Eco-Efficiency, And Sustainability Reporting On Financial Performance

Pengaruh Penerapan *Green Accounting*, Kinerja Lingkungan, Ukuran Perusahaan, *Eco-Efficiency*, Dan *Sustainability Reporting* Terhadap Kinerja Keuangan

Isa Ayu Novitasari^{1*}, Rina Trisnawati²

Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia^{1,2}

b200220239@student.ums.ac.id^{1*}, rina.trisnawati@ums.ac.id²

*Corresponding Author

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of the implementation of green accounting, environmental performance, firm size, eco-efficiency, and sustainability reporting on financial performance. This research uses a quantitative approach with multiple linear regression analysis. The population in this study consists of mining, energy, and manufacturing sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2022–2024 period. The sampling technique used was purposive sampling, resulting in 50 companies as the research sample with a total of 150 observation data. The data used are secondary data obtained from the companies' annual reports and sustainability reports. Data analysis was conducted using the Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) version 25. Based on the results of the study, it can be concluded that the implementation of green accounting, firm size, and eco-efficiency are able to improve the financial performance of companies. Meanwhile, environmental performance has a negative effect on financial performance, and sustainability reporting does not have a significant effect on the financial performance of companies.

Keywords: *Green Accounting, Environmental Performance, Firm Size, Eco-efficiency, Sustainability Reporting, Financial Performance.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan *green accounting*, kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, *eco-efficiency*, dan *sustainability reporting* terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linear berganda. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan, energi, dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 50 perusahaan sebagai sampel penelitian dengan total 150 data observasi. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan. Analisis data dilakukan menggunakan aplikasi SPSS versi 25. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan *green accounting*, ukuran perusahaan, dan *eco-efficiency* mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, sedangkan kinerja lingkungan memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, dan *sustainability reporting* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Kata Kunci: *Green Accounting, Kinerja Lingkungan, Ukuran Perusahaan, Eco-efficiency, Sustainability Reporting, Kinerja Keuangan.*

1. Pendahuluan

Kinerja keuangan menjadi indikator untuk mengevaluasi serta mengukur kondisi keuangan perusahaan untuk menghasilkan laba, yakni dengan melakukan analisis kinerja keuangan dengan menggunakan metode rasio keuangan yang terdiri dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas serta rasio profitabilitas. Dimana kinerja keuangan ini nantinya akan tertuang dalam laporan keuangan yang nantinya digunakan untuk melihat bagaimana perusahaan dalam menerapkan standar akuntansi keuangan (SAK) dalam proses penyusunan laporan keuangan ini (Maharani et al., 2024).

Fenomena kinerja keuangan yang terjadi di perusahaan sektor tambang sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas global dimana harga komoditas tambang naik maka terjadi kenaikan pendapatan begitu pula sebaliknya jika harga komoditas tambang turun likuiditas dan pendapatan menurun, hal lainnya terkait lingkungan menjadi tambahan beban bagi perusahaan karena perusahaan harus mengalokasikan anggaran untuk pelestarian lingkungan yang dapat mengurangi laba jangka pendek, tetapi penting dalam menjaga keberlanjutan dan reputasi jangka panjang.

Perusahaan di sektor energi menghadapi tekanan yang semakin besar untuk beralih ke sumber energi yang lebih ramah lingkungan. Meningkatnya kebutuhan energi mendorong perusahaan untuk terus meningkatkan produksi, namun sebagian besar perusahaan masih bergantung pada bahan bakar fosil seperti batu bara dan gas yang berdampak negatif terhadap lingkungan. Dalam kondisi tersebut, kinerja keuangan perusahaan juga dipengaruhi oleh regulasi terkait pelaporan Environmental, Social, and Governance (ESG) yang menuntut transparansi perusahaan dalam mengungkapkan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola. Perusahaan yang tidak mampu memenuhi standar ESG berpotensi kehilangan peluang pendanaan serta menurunnya kepercayaan investor. Sebaliknya, perusahaan yang secara proaktif menerapkan pelaporan keberlanjutan dan mulai berinvestasi pada energi terbarukan cenderung lebih menarik bagi investor dan memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan kinerja keuangannya (Kementerian ESDM, 2024; OJK, 2023; World Bank, 2023).

Kinerja keuangan sektor manufaktur dipengaruhi oleh berbagai tantangan struktural, seperti tingginya biaya produksi akibat suku bunga, inflasi, dan logistik. Masalah tenaga kerja, khususnya kurangnya keterampilan teknis dan kesulitan merekrut tenaga ahli, turut menghambat produktivitas. Rendahnya adopsi teknologi digital dan otomatisasi membuat banyak perusahaan tertinggal dalam hal efisiensi dan daya saing global. Ketidakpastian geopolitik dan dampak perubahan iklim memperburuk gangguan rantai pasok, sementara tuntutan pasar terhadap produk ramah lingkungan mendorong kebutuhan inovasi. Investasi pada teknologi bersih dan digitalisasi menjadi krusial untuk meningkatkan efisiensi dan menurunkan emisi, meskipun membutuhkan biaya besar dan waktu implementasi yang panjang. Sebagai contoh dampak perusahaan sektor pertambangan, energi dan manufaktur pada *sustainability* yakni *Environment*, *Social* dan *Governance* (ESG), menurut laporan Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berkerjasama dengan Morningstar Sustainability.

Tabel 1. Nilai ESG Beberapa Perusahaan Tercatat di Bursa Efek Indonesia

Nama Perusahaan	Nilai ESG	Keterangan
PT Bumi Resources Minerals Tbk (Pertambangan)	50,29	Risiko ESG yang berat
PT Indika Energy Tbk (Energi)	40,2	Risiko ESG yang berat
PT Charon Pokphand Indonesia Tbk (Manufaktur)	42,82	Risiko ESG yang berat

Sumber : Nilai ESG Perusahaan Tercatat, Bursa Efek Indonesia (diakses Juli 2025)

Dalam Katadata *Corporate Sustainability Index* (KCSI) dimana mengukur dan memetakan perusahaan berdasarkan sektor dan kinerja keberlanjutan perusahaan berdasarkan aspek ESG (*Environmental, Social, dan Governance*) tahun 2022 hingga 2024 didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 2. Perbandingan Skor Median ESG Sektor Pertambangan dan Energi Tahun 2023–2024

Sektor	2023				2024			
	Skor Median	E	S	G	Skor Median	E	S	G
Pertambangan	50,22	50,72	52,58	40,30	50,50	56,15	36,49	37,92
Energi	49,13	58,30	38,71	30,00	53,54	64,75	38,09	51,07

Sumber : Katadata, *Corporate Sustainability Index* 2023

Pada tahun 2023, sektor Pertambangan menunjukkan Skor Median keseluruhan 50,22. Rinciannya, aspek Lingkungan (E) mendapatkan skor 50,72, Sosial (S) 52,58, dan Tata Kelola (G) 40,30. Di sisi lain, sektor Energi memiliki Skor Median sedikit di bawahnya, yaitu 49,13. Meskipun demikian, sektor Energi unggul dalam aspek Lingkungan (E) dengan skor 58,30. Namun, terdapat kelemahan signifikan pada aspek Sosial (S) yang hanya mencapai 38,71, dan terutama pada Tata Kelola (G) dengan skor terendah, 30,00. Ini mengindikasikan bahwa pada tahun 2023, sektor Energi memiliki fokus yang lebih kuat pada isu lingkungan tetapi masih tertinggal jauh dalam praktik sosial dan tata kelola yang baik dibandingkan sektor Pertambangan.

Pada tahun 2024, kedua sektor menunjukkan peningkatan pada Skor Median secara keseluruhan. Sektor Pertambangan naik tipis menjadi 50,50. Meskipun aspek Lingkungan (E) mengalami peningkatan positif menjadi 56,15, terjadi penurunan yang cukup mengkhawatirkan pada aspek Sosial (S) menjadi 36,49. Aspek Tata Kelola (G) juga sedikit menurun menjadi 37,92. Ini mengisyaratkan bahwa sektor Pertambangan masih menghadapi tantangan dalam menjaga konsistensi kinerja sosial dan tata kelola di tengah upaya perbaikan lingkungan. Sementara itu, sektor Energi menunjukkan lompatan signifikan pada Skor Median menjadi 53,54. Peningkatan ini didorong oleh penguatan di seluruh aspek. Aspek Lingkungan (E) semakin kokoh di 64,75, menunjukkan komitmen yang berkelanjutan. Meskipun aspek Sosial (S) masih tergolong rendah di 38,09, perbaikan yang paling menonjol terjadi pada aspek Tata Kelola (G) yang melonjak drastis menjadi 51,07. Lompatan pada tata kelola ini menandakan adanya reformasi atau upaya serius dari sektor Energi untuk memperbaiki fundamental perusahaan dalam hal transparansi, etika, dan akuntabilitas. Sektor Pertambangan maupun Energi di Indonesia sedang dalam proses adaptasi terhadap tuntutan keberlanjutan ESG. Sektor Energi menunjukkan kemajuan yang lebih progresif dalam meningkatkan kinerja ESG secara keseluruhan, terutama dalam perbaikan tata kelola yang signifikan dari tahun 2023 ke 2024. Namun, kedua sektor pada aspek Sosial, di mana nilainya cenderung stagnan atau bahkan menurun.

Dalam laporan tersebut juga mengungkapkan bahwa 60% perusahaan pertambangan belum memiliki sertifikasi PROPER, padahal ini merupakan indikator penting kinerja lingkungan yang diakui pemerintah. Selain itu, 60% perusahaan juga belum menunjukkan keterlibatan langsung Dewan Direksi (BOD) atau C-Level dalam pengawasan kegiatan ESG. Hal ini sangat krusial, karena tanpa keterlibatan pimpinan tertinggi, implementasi strategi ESG cenderung kurang efektif dan tidak menjadi prioritas utama. Di sektor energi, meskipun memiliki potensi besar dalam transisi menuju keberlanjutan, tantangan dalam tata kelola juga terlihat jelas. Laporan Katadata *Corporate Sustainability Index 2023* menyoroti bahwa 87% perusahaan di sektor energi belum memiliki sertifikat ISO 50001 terkait Manajemen Energi. Sertifikasi ini sangat penting untuk memastikan efisiensi energi dan mengurangi jejak karbon perusahaan. Kurangnya sertifikasi ini mengindikasikan bahwa masih banyak perusahaan energi yang belum memiliki sistem manajemen energi yang terstandarisasi dan berkelanjutan.

Dalam perkembangan global isu keberlanjutan atau *sustainability* menjadi suatu hal yang penting dalam melihat keberlanjutan perusahaan, dimana pelaku bisnis dituntut dapat mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola ke dalam strategi korporasi dimana *sustainability* menjadi aspek penting bagi perusahaan yang menjadi penting dalam mendukung tercapainya *sustainable development goals* pada tahun 2030. Kemampuan keberlanjutan dalam perusahaan mencerminkan bagaimana perusahaan beroperasi dengan menjunjung nilai ekologi, kesejahteraan sosial serta tata kelola yang baik dan menghasilkan nilai bagi pemegang saham (de Souza Barbosa et al., 2023).

Dalam perusahaan sektor tambang, energi dan manufaktur memiliki tantangan yang dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Pada sektor tambang mengalami berbagai tantangan, Berdasarkan artikel yang diterbitkan oleh AFSIC Investing in Africa dalam "*Challenges Faced by Mining Companies in Africa*", terdapat 5 tantangan diantaranya: 1. Tantangan dari ekonomi dan kondisi pasar dimana seringkali keuntungan perusahaan

dipengaruhi oleh harga komoditas global dimana harga ini mengalami fluktuasi yang disebabkan faktor – faktor diluar kendali perusahaan. 2. Rintangan politik dan peraturan setempat terutama bagi negara yang memiliki kondisi ekonomi yang tidak stabil yang mengakibatkan perubahan kebijakan, birokrasi yang rumit serta korupsi yang mengakibatkan perusahaan kesulitan mendapatkan izin atau mematuhi peraturan yang ada. 3. Hambatan infrastruktur dan teknologi yang tidak memadai menghambat operasional serta menjadikan operasional tidak efisien, sehingga mempengaruhi keputusan ataupun kebijakan dari perusahaan yang berdampak pada profitabilitas maupun likuiditas perusahaan.

Disisi lain pemerintah juga menerapkan peraturan terkait dengan pertambangan diantaranya Peraturan Menteri ESDM Nomor 26 Tahun 2018 dimana pengelola tambang wajib menjamin keselamatan dan kesehatan kerja serta keselamatan operasional pertambangan, dan dalam peraturan perundang – undangan Nomor 4 Tahun 2009, dimana didalamnya terdapat 4 asas yang harus dipatuhi yakni : 1. Manfaat, keadilan, dan keseimbangan. 2. Keberpihakan kepada kepentingan bangsa 3. Partisipasi, transparansi, dan akuntabilitas 4. Berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. Dalam Undang - undang Cipta Kerja Pasal 74 ayat (1), Perseroan yang menjalankan kegiatan utamanya di bidang atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial.

Pada sektor energi tantangan lingkungan menjadi semakin nyata dalam beberapa tahun terakhir dimana kebijakan yang memfokuskan dalam *sustainability* menjadi komponen penting dalam perusahaan dalam mendukung energi yang berkelanjutan. Dalam produksi energi konsumsi naik secara cepat sehingga mengarah pada kerusakan lingkungan seperti penggunaan batu bara dalam menghasilkan listrik dan gas bagi rumah tangga, karena hal tersebut perusahaan memiliki tanggung jawab yang besar (Kahramani et al., 2024). Dalam artikel IRMPA (Indonesia Risk Management Profesional Association) disebutkan bahwa industri energi memiliki tekanan untuk lebih fokus pada aspek lingkungan, sosial dan tata kelola atau *environment, social, and government* dalam menjalankan bisnisnya hal ini karena menghadapi peraturan pelaporan ESG yang akan berdampak besar pada perusahaan energi.

Dalam sektor manufaktur dalam artikel 2025 *Manufacturing Industry Outlook* dari Deloitte disebutkan setidaknya 6 faktor yang mempengaruhi yakni: 1. Kondisi ekonomi dan biaya produksi seperti tingginya suku bunga dan inflasi serta bahan baku dan logistik 2. Tantangan tenaga kerja seperti kesulitan dalam menarik tenaga kerja serta kebutuhan akan ketrampilan teknis 3. Digitalisasi dan teknologi dalam kegiatan perusahaan 4. Rantai pasok dan geopolitik yang disebabkan kebijakan dan tarif perdagangan serta perubahan iklim yang mengganggu rantai pasok perusahaan 5. Investasi dan inovasi pada teknologi bersih dalam melakukan produksi diimplementasikan untuk menurunkan karbon emisi 6. Permintaan pasar dan konsumen, dimana permintaan yang fluktuatif akibat tingkat ekonomi serta konsumen yang menuntut produk yang ramah lingkungan dan ramah energi.

Di Indonesia sendiri tantangan pada sektor manufaktur diantaranya rendahnya tingkat adopsi teknologi modern di kalangan pelaku industri. Banyak perusahaan belum mengintegrasikan inovasi digital atau otomatisasi yang dapat meningkatkan efisiensi dan daya saing mereka di pasar global. Selain itu, penciptaan lapangan kerja yang berkualitas masih belum optimal, sebagian besar pekerjaan yang tersedia di sektor ini masih bersifat padat karya dengan keterampilan rendah, sehingga kontribusinya terhadap peningkatan produktivitas nasional menjadi terbatas. Di sisi lain, kebijakan proteksionis yang diterapkan untuk melindungi industri dalam negeri justru berisiko menimbulkan dampak negatif, terutama dalam konteks perubahan iklim dan keberlanjutan lingkungan (Febiandita & AswicaHyono, 2025).

Dalam melihat tantangan bahwasanya *sustainability* dan lingkungan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam tantangan tiap sektor tersebut, melalui perspektif keberlanjutan yang berwawasan lingkungan dimana perusahaan menerapkan aspek keberlanjutan dalam pelaporan keuangan perusahaan, perusahaan yang telah menerapkan prinsip keberlanjutan tersebut

mendapatkan manfaat positif seperti citra perusahaan yang baik sehingga meningkatkan kepercayaan pemegang saham dan pemangku kebijakan serta mengurangi risiko yang merugikan perusahaan (Rita et al., 2024). Dalam hal ini pelaporan keberlanjutan atau *sustainability reporting*, merupakan pelaporan yang mengukur, mengungkapkan serta menunjukkan tanggungjawab perusahaan terhadap pihak internal dan eksternal serta sebagai upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi dalam mencapai tujuan keberlanjutan atau *sustainable development goals* (SDGs), *sustainability reporting* dapat menjadi tolak ukur dalam melihat apakah perusahaan telah melakukan pembangunan lingkungan yang berkelanjutan (Chairina, E., & Hardi, 2020). Perusahaan diwajibkan untuk menyusun dan mempublikasikan laporan keberlanjutan yang mengukur serta mengkomunikasikan kinerja perusahaan di bidang lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) yang diatur dalam POJK Nomor 51.

Di tahun 2022, persentase kepatuhan perusahaan dalam menyusun laporan keberlanjutan mencapai 88%, dan angka ini terus naik menjadi 97% di tahun 2023. Ini merupakan tanda bahwa mayoritas perusahaan di Indonesia memahami nilai dari transparansi dan akuntabilitas dalam dimensi lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG). Akan tetapi, tingginya angka kepatuhan ini tidak secara langsung mencerminkan mutu dan kedalaman isi laporan yang dipublikasikan. Laporan dari Pusat Studi Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (CESGS) Universitas Airlangga menunjukkan data yang cukup bertolak belakang, hanya 37% perusahaan tercatat di Indonesia yang telah menerbitkan laporan keberlanjutan sesuai standar ESG. Hal ini mencerminkan adanya perbedaan antara kepatuhan formal dan pelaksanaan nyata terhadap prinsip-prinsip ESG. Dengan kata lain, banyak perusahaan mungkin menerbitkan laporan untuk memenuhi kewajiban, tetapi belum sepenuhnya mengadopsi praktik ESG dalam operasional dan strategi bisnis mereka secara menyeluruh.

Dalam melaporkan aspek lingkungan pada laporan keuangan perusahaan merupakan tugas akuntan dalam tanggung jawab lingkungan dan sosial perusahaan, dalam prosesnya disebut *green accounting* dimana melakukan identifikasi, mengukur, menilai dan mengungkapkan biaya perusahaan yang terkait dengan lingkungan, atau dapat disebutkan bahwa *green accounting* menjadi cara untuk memperkecil sumber daya yang digunakan, meminimalisir risiko kesehatan bagi tenaga kerja serta menjadi suatu kelebihan bagi perusahaan untuk bersaing. Dalam Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan et al. (2024) menunjukkan bahwa *green accounting* memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Setiawan et al. (2024) juga menyatakan bahwa penerapan *green accounting* mendorong pengungkapan lingkungan dan peningkatan kinerja lingkungan, yang berpengaruh besar terhadap minat investor dan tanggung jawab sosial perusahaan. Tetapi pada penelitian Angelina dan Enggar (2022) menemukan bahwa *green accounting* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan dikarenakan dengan menggunakan *green accounting* maka biaya lingkungan akan dimasukkan kedalam beban perusahaan sehingga mengurangi laba dari perusahaan.

Kinerja lingkungan merupakan penilaian kinerja yang dilakukan perusahaan untuk pemberdayaan dan kepedulian pada lingkungan sekitar baik di dalam maupun diluar kegiatan operasi, hal ini membuat para *stakeholders* percaya dalam kinerja lingkungan ini perusahaan mendukung adanya *teori legitimasi* yakni perusahaan yang mematuhi norma yang berlaku yakni menjaga serta melestarikan lingkungan perusahaan. Hal ini memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan, diketahui bahwa kinerja lingkungan dalam aktivitasnya mengontrol ekosistem dampak atas hasil dari operasional perusahaan dalam mewujudkan lingkungan yang hijau (Ramadhani et al., 2022). Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan yakni perusahaan menerapkan kinerja lingkungan lewat pemeringkatan PROPER dimana hal ini mengisyaratkan bahwa perusahaan memiliki kepedulian terhadap lingkungan sehingga membuat nilai perusahaan meningkat hal ini memberikan kabar baik bagi *stakeholder* yang dapat meningkatkan kinerja keuangan (Ramadhani et al., 2022). Tetapi pada penelitian Kurnia, S., et al. (2024) kinerja lingkungan tidak berpengaruh pada kinerja keuangan dikarenakan

rendahnya intensitas publikasi peringkat PROPER mengakibatkan pengetahuan masyarakat tentang perusahaan-perusahaan yang menerima penghargaan dari pemerintah atas upaya mereka dalam menjaga dan melestarikan lingkungan masih sangat terbatas. Produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang ramah lingkungan biasanya memiliki harga yang lebih tinggi dan tidak sejalan dengan tarif ekonomi sebagian besar masyarakat di Indonesia, sehingga bukan pilihan utama bagi konsumen.

Ukuran perusahaan merupakan suatu pengukuran besar dan kecilnya suatu perusahaan yang dibentuk oleh satu orang atau lebih dalam mencapai tujuan bersama (Subakhtiar et al., 2022). Ukuran perusahaan dapat diartikan juga sebagai ukuran atau besar dari aset yang dimiliki oleh perusahaan, dimana menggambarkan besar kecilnya perusahaan tersebut dapat dilihat dari total aset maupun besaran modal yang ditanam, dalam Henry (2022, hlm. 11) ukuran perusahaan dapat dibagi menjadi 3 kategori yakni perusahaan besar, menengah, dan kecil (Ladyve et al., 2022). Perusahaan dengan total aset yang besar dapat membuat manajemen lebih fleksibel dalam menggunakan aset untuk operasional perusahaan serta menandakan perusahaan sudah matang, sidamping itu ukuran perusahaan dapat mendiskripsikan kemampuan perusahaan dalam bertahan dan menunjukkan bahwa perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan lainnya. Yang dimana menjadi salah satu faktor pertimbangan investor (Estiasih et al., 2024).

Eco-efficiency dapat dimaksudkan sebagai suatu usaha untuk mengurangi dampak ekologi dan intensitas sumber daya yang digunakan dalam menyediakan kebutuhan barang dan jasa dengan harga yang kompetitif dan meningkatkan kualitas hidup manusia. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Daud et al. (2023) ditemukan bahwa efisiensi ekologis yang dinilai melalui pendekatan intensitas emisi gas rumah kaca memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kinerja finansial perusahaan non-keuangan di Indonesia. Perusahaan yang menerapkan prinsip efisiensi ekologis menghasilkan emisi gas rumah kaca yang lebih rendah sambil meraih keuntungan yang lebih tinggi sehingga meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Tetapi pada penelitian Lorenza dan Sudrajat (2024) *Eco-efficiency* tidak memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan dikarenakan perusahaan berfokus pada kegiatan *Eco-efficiency* maka kebutuhan akan investasi besar dalam teknologi yang ramah lingkungan, sehingga dapat mempengaruhi penurunan kinerja finansial perusahaan.

Sustainability reporting atau pelaporan keberlanjutan dalam perusahaan diharapkan membawa citra positif kepada pemangku kepentingan dan meningkatkan nilai perusahaan, oleh karena itu jika perusahaan melihat pada dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan maka nilai perusahaan akan terjamin tumbuh secara berkelanjutan sehingga *sustainability reporting* tidak hanya sebagai komitmen transparansi tetapi juga membangun reputasi dan nilai jangka panjang. Peran *sustainability reporting* bukan hanya menyampaikan data tetapi mencerminkan komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab lingkungan, sosial, dan tata kelola atau ESG, pelaporan ini memberikan pesan atau citra yang positif kepada pemangku kepentingan. Dengan citra positif ini perusahaan dianggap peduli dengan isu *sustainability*, citra positif menarik investor, meningkatkan loyalitas pelanggan dan memperkuat posisi dengan perusahaan lain sehingga meningkatkan nilai perusahaan (Dewi, I. P., Maulana, & Huda, 2022). Dalam penelitian Violeta et al. (2025) aspek lingkungan atau *environment* memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dimana perusahaan yang terbuka dalam isu lingkungan memperoleh kepercayaan lebih besar dari pemangku kepentingan hal ini mendukung dari teori legitimasi serta *stakeholder*.

Dalam penelitian Shaban dan Barakat (2023) terdapat hubungan yang kuat antara *sustainability reporting* dengan *Return of Aset* (ROA) dan *leverage* perusahaan, tetapi pada *Return of Equity* (ROE) tidak signifikan. Perusahaan yang lebih besar dan memiliki leverage tinggi cenderung lebih aktif dalam menyusun *sustainability reporting* dikarenakan memiliki sumber daya dan tekanan eksternal yang lebih besar untuk menunjukkan tanggung jawab sosial dan

lingkungan, *sustainability reporting* yang transparan dan berkulaitas meningkatkan kepercayaan investor serta citra perusahaan sehingga berdampak pada akses pendanaan, loyalitas pelanggan serta efisiensi operasional yang berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan (Fuadah et al., 2020).

Dalam penelitian tersebut mengungkapkan bahwa *sustainability* atau keberlanjutan menjadi isu yang penting bagi perusahaan dalam menjalankan operasional perusahaan, dimana *sustainability* jadi elemen krusial dalam industri, karena dapat memengaruhi hasil keuangan perusahaan. *green accounting*, kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, *eco-efficiency*, dan *sustainability reporting*, memberikan pengaruh yang bervariasi terhadap kestabilan finansial perusahaan.

Sustainability dalam perusahaan menjadi elemen penting dalam menentukan kinerja keuangan perusahaan. Berbeda dengan studi sebelumnya yang menghasilkan temuan yang bervariasi, penelitian ini menggabungkan berbagai variabel *sustainability reporting*, *green accounting*, kinerja lingkungan, *ukuran perusahaan*, dan *eco-efficiency* untuk lebih memahami dampaknya terhadap stabilitas kinerja keuangan perusahaan secara menyeluruh.

Green accounting membantu perusahaan mengatur pengeluaran lingkungan dengan lebih efisien, sehingga dapat memaksimalkan pemanfaatan sumber daya dan meningkatkan kompetitif. Kinerja lingkungan mencerminkan kepatuhan perusahaan terhadap standar keberlanjutan, menarik perhatian investor, serta membangun kepercayaan di antara pemangku kepentingan. Sementara itu, , ukuran perusahaan menjadi salah satu daya tarik investasi, yang dimana membuktikan dengan ukuran perusahaan yang besar dapat mencerminkan bahwa perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan lain. *Eco-efficiency* memungkinkan perusahaan mengurangi dampak lingkungan sambil meningkatkan efisiensi operasional, sehingga berkontribusi pada pertumbuhan profitabilitas. Keempat faktor ini berdampak positif pada kinerja keuangan karena mereka membantu perusahaan menurunkan risiko bisnis, meningkatkan daya tarik bagi investor, serta memperkuat reputasi perusahaan di pasar. Dengan mengimplementasikan keberlanjutan secara efisien, perusahaan mampu menciptakan keseimbangan antara keuntungan serta mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani, Sungkar, dan Said (2024) dimana mereka melihat pengaruh antara penerapan *green accounting*, kinerja keuangan, dan profitabilitas terhadap kinerja keuangan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian ini menambahkan ukuran perusahaan *eco-efficiency*, dan *sustainability reporting* sebagai variabel independen. Alasan ukuran perusahaan, *eco-efficiency*, dan *sustainability reporting* sebagai variabel independen yakni dengan melihat sektor perusahaan yang dilakukan penelitian merupakan perusahaan sektor tambang dan energi dimana dua sektor tersebut berkaitan dengan eksplorasi sumber daya alam, dalam Undang - undang Cipta Kerja Pasal 74 ayat (1), perseroan yang menjalankan kegiatan utamanya di bidang atau berkaitan dengan sumber daya alam, ukuran perusahaan dapat menjelaskan bahwa suatu perusahaan memiliki sumber daya yang baik dalam menjalankan usahanya terutama pada sektor pertambangan, manufaktur dan energi yang memiliki modal yang besar dalam menjalankan perusahaannya. Perusahaan di dua sektor tersebut serta bagaimana dampaknya di sektor manufaktur, kemudian *eco-efficiency* dengan kesepakatan iklim pengurangan karbon dan mendukung SDGs perusahaan berlomba-lomba dalam mengurangi dampak lingkungan dari usaha yang dijalankan seperti elektrifikasi mesin produksi, penggunaan energi terbarukan dalam produksi dengan pergeseran ini penulis ingin mengetahui apakah akan mempengaruhi dari kinerja keuangan perusahaan tersebut. *Sustainability reporting* ditambahkan dikarenakan dalam tren industri perusahaan diwajibkan untuk menyusun dan mempublikasikan laporan keberlanjutan yang mengukur serta mengkomunikasikan kinerja perusahaan di bidang lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) yang diatur dalam POJK Nomor 51.

Dalam penelitian ini sampel yang digunakan penulis merupakan perusahaan sektor pertambangan, energi, dan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2022-2024. Dalam pemilihan sampel tersebut terdapat dua alasan, yakni perusahaan pada sektor pertambangan, energi, dan manufaktur dianggap memiliki dampak yang besar pada perekonomian nasional, baik itu dari segi barang atau produk yang dihasilkan tetapi juga penyerapan tenaga kerja yang besar pada sektor tersebut. Serta pada tahun 2030 diharapkan dapat tercapainya *sustainable development goals* (SDGs), yang dimana isu *sustainability* atau keberlanjutan menjadi suatu hal yang penting bagi perusahaan dimasa depan, sehingga penulis ingin mengetahui lebih dalam faktor-faktor mempengaruhi keberlangsungan kinerja keuangan perusahaan dimasa depan pada sektor tersebut, karena perusahaan pada sektor tersebut seringkali dianggap sebagai sektor yang tidak ramah pada isu *sustainability*.

Oleh karena itu secara bersamaan peneliti ingin melihat pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal lainnya terdapat hasil yang belum konsisten sehingga peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut terkait variabel *green accounting*, kinerja keuangan, ukuran perusahaan, *eco-efficiency*, dan *sustainability reporting* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga memperbarui periode observasi menjadi tahun 2022 hingga 2024 untuk mendapatkan gambaran yang lebih relevan terhadap kondisi perusahaan manufaktur di Indonesia saat ini.

2. Tinjauan Pustaka

Theory Legitimacy

Organisasi atau perusahaan pada dasarnya berupaya memastikan bahwa setiap aktivitas operasional yang dilakukan tetap selaras dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat agar keberadaannya dapat diterima oleh pihak eksternal, terutama masyarakat. Kondisi tersebut mendorong terbentuknya kontrak sosial antara perusahaan dan komunitas sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya di sekitarnya, yang dikenal sebagai *theory legitimacy* (Sulistiawati, 2022 dalam Kholmi & Nafiza, 2023). Konsep kontrak sosial dalam teori ini menjelaskan bahwa perusahaan sebagai bagian dari lembaga sosial menjalankan operasinya di tengah masyarakat melalui kesepakatan sosial, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga keberlanjutan perusahaan turut ditentukan oleh hasil sosial yang dihasilkan, baik dari aspek ekonomi maupun sosial (Ainy & Barokah, 2022). Oleh karena itu, perusahaan diharapkan menjalankan aktivitas yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi komunitas dan lingkungan melalui pengelolaan sumber daya yang bertanggung jawab serta pengungkapan informasi lingkungan dalam laporan perusahaan sebagai bentuk pemenuhan kontrak sosial dengan masyarakat. Sebaliknya, pengelolaan tata kelola yang tidak efektif dapat menyebabkan perusahaan kehilangan penerimaan dari masyarakat dan berdampak pada keberlanjutan serta kinerja keuangan perusahaan (Kholmi & Nafiza, 2023). Dalam penelitian ini, *theory legitimacy* digunakan untuk menjelaskan bahwa penerapan *Green Accounting*, kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, *eco-efficiency*, dan *sustainability reporting* merupakan upaya perusahaan memperoleh legitimasi dari masyarakat dan para pemangku kepentingan melalui praktik keberlanjutan dan transparansi informasi yang pada akhirnya berpotensi meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Teori Sinyal

Teori sinyal (*signaling theory*) yang diperkenalkan oleh Michael Spence pada tahun 1973 menjelaskan bahwa pihak yang memiliki informasi lebih banyak dapat mengurangi asimetri informasi dengan memberikan sinyal kepada pihak yang memiliki informasi lebih sedikit. Dalam konteks bisnis dan akuntansi, teori ini menjelaskan bagaimana perusahaan menyampaikan informasi mengenai kondisi, kinerja, dan prospeknya kepada investor dan kreditur melalui

laporan keuangan maupun kebijakan perusahaan sehingga pihak eksternal dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dengan yang kurang baik (Suciyanti, 2024). Menurut Yatiningrum (2022), teori sinyal berkaitan dengan nilai perusahaan karena informasi seperti struktur modal, pertumbuhan penjualan, dan keputusan investasi dapat ditafsirkan investor sebagai indikator prospek perusahaan di masa depan, meskipun tidak semua sinyal selalu diterjemahkan secara positif oleh pasar. Selain itu, perusahaan yang mampu memberikan sinyal yang kredibel melalui pengungkapan informasi keuangan maupun nonkeuangan cenderung memperoleh kepercayaan investor yang lebih tinggi serta mampu menurunkan biaya modal (Suciyanti, 2024). Oleh karena itu, dalam penelitian ini teori sinyal digunakan untuk menjelaskan bahwa penerapan *Green Accounting*, kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, *eco-efficiency*, dan *sustainability reporting* dapat menjadi sinyal positif bagi investor mengenai komitmen perusahaan terhadap pengelolaan yang berkelanjutan, transparansi, serta prospek keuntungan jangka panjang, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan pada akhirnya berdampak pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan (Yatiningrum, 2022; Suciyanti, 2024).

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan konsep penting dalam manajemen keuangan yang digunakan untuk menilai keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya serta mencapai tujuan keuangan seperti profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan efisiensi operasional. Kinerja keuangan tidak hanya mencerminkan hasil laporan keuangan, tetapi juga menggambarkan efektivitas manajemen dalam mengelola aset, kewajiban, dan modal guna menciptakan nilai bagi pemegang saham. Menurut Yatiningrum (2022), kinerja keuangan dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan seperti struktur modal, pertumbuhan penjualan, dan keputusan investasi yang secara langsung maupun tidak langsung berdampak pada nilai perusahaan, karena informasi keuangan menjadi dasar utama bagi investor dalam menilai prospek perusahaan. Selain itu, Suciyanti (2024) menjelaskan bahwa kinerja keuangan juga berkaitan dengan teori sinyal, di mana informasi keuangan yang dipublikasikan perusahaan berfungsi sebagai sinyal bagi investor dan pihak eksternal dalam menilai kondisi perusahaan melalui berbagai indikator seperti *Debt to Equity Ratio* (DER), *Dividend Payout Ratio*, dan *Return on Assets* (ROA). Dengan demikian, kinerja keuangan tidak hanya mencerminkan kondisi internal perusahaan, tetapi juga menjadi sarana komunikasi dengan pasar, sekaligus dasar pengambilan keputusan strategis bagi investor, kreditur, dan manajemen dalam menentukan kebijakan investasi, operasional, dan pendanaan (Yatiningrum, 2022; Suciyanti, 2024).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Green Accounting* terhadap Kinerja Keuangan

Green Accounting pada perusahaan merupakan sebuah bukti bahwa perusahaan juga sangat memperhatikan lingkungan yang berada disekitar perusahaan. Ketika perusahaan melihat lingkungan sebagai suatu strategi perusahaan dalam menciptakan citra baik kepada masyarakat dan investor maka perusahaan tidak akan menghindari biaya yang akan dikeluarkan terhadap lingkungan. *Green accounting* itu sendiri juga merupakan jenis akuntansi lingkungan yang menghubungkan antara manfaat lingkungan dengan biaya untuk pengambilan sebuah keputusan. Keputusan ekonomi ini tentang pengambilan keputusan para investor untuk berinvestasi.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Aurillia & Jacobus (2022), menyatakan bahwa *green accounting* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, maka dapat diasumsikan bahwa pengungkapan *green accounting* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan karena ketika perusahaan menerapkan *green accounting* maka pencatatan dari alokasi biaya aktivitas lingkungan akan tercatat dengan baik

dan akan memberikan informasi kepada *stakeholder* terkait keuangan perusahaan serta menjadi tolak ukur dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, informasi yang diungkapkan kepada *stakeholder* dapat dianggap sebagai kontribusi sosial perusahaan yang sah, perusahaan cenderung menyadari bahwa pengungkapan lingkungan yang sukarela dapat digunakan untuk menjaga legitimasi perusahaan terutama dengan pemangku kepentingan sosial dan politik perusahaan. Jadi semakin baik penerapan *green accounting* maka semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan tersebut, dan hasil yang sama juga diperoleh dalam penelitian yang dilakukan oleh Yulianingsih & Wahyuni (2023) yang menemukan bahwa *green accounting* berpengaruh pada kinerja keuangan. Pendekatan ini meningkatkan loyalitas dan juga kepercayaan berbagi pemangku kepentingan yang sensitive. Dari uraian diatas sehingga dirumuskan hipotesis pertama dari penelitian ini adalah:

H₁: Green Accounting berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan

Kinerja lingkungan pada perusahaan merupakan bentuk tanggung jawab dalam mengelola dampak lingkungan yang timbul dari aktivitas operasionalnya. Ketika perusahaan menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan melalui kinerja yang baik, maka hal tersebut dapat meningkatkan citra positif di mata masyarakat maupun investor. Menurut Kurniawati (2024), upaya pelestarian lingkungan yang dilakukan perusahaan mampu meningkatkan kualitas produk dan menarik minat *stakeholder* untuk berinvestasi sehingga berujung pada peningkatan keuntungan finansial perusahaan. Dengan demikian, kinerja lingkungan tidak hanya dipandang sebagai kewajiban hukum, tetapi juga strategi bisnis untuk meningkatkan daya saing.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2024), kinerja lingkungan yang diukur melalui PROPER terbukti berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada tahun berjalan hingga dua tahun setelahnya, meskipun pengaruh tersebut tidak lagi signifikan dalam jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian kinerja lingkungan dapat memberikan manfaat ekonomi dalam jangka pendek hingga menengah, karena perusahaan yang dianggap peduli pada isu lingkungan akan lebih menarik bagi investor dan memperoleh perhatian dari *stakeholder*.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Rahayudi (2023) yang meneliti perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan (diukur dengan *Return On Assets/ROA*). Hal ini menegaskan bahwa PROPER yang diperoleh perusahaan bukan hanya sekadar bentuk kepatuhan terhadap regulasi, tetapi juga dapat menjadi alat promosi, meningkatkan citra ramah lingkungan, serta menarik kepercayaan masyarakat maupun investor. Namun, penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa biaya lingkungan tidak secara langsung berpengaruh terhadap kinerja keuangan maupun kinerja lingkungan, karena besarnya biaya yang dikeluarkan tidak selalu diikuti dengan pengelolaan yang efektif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin baik kinerja lingkungan yang ditunjukkan perusahaan, maka semakin baik pula kinerja keuangan yang dicapai, terutama pada periode jangka pendek hingga menengah. Perusahaan yang mampu menyeimbangkan kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan juga lebih berpeluang mencapai keberhasilan usaha yang berkelanjutan, sebagaimana ditegaskan oleh Kurniawati (2024) serta didukung oleh hasil penelitian (Rahayudi, 2023). Dari uraian diatas sehingga dirumuskan hipotesis kedua dari penelitian ini adalah:

H₂: Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan

Ukuran perusahaan mengacu pada kuantitas yang menunjukan ukuran bisnis berdasarkan asset, penjualan, dan kapitasi pasar, yang dimana penjulana sendiri mencerminkan

kemampuan operasional perusahaan dimana aset yang besar merepresentasikan kapitalisasi operasional yang tinggi namun dapat mengakibatkan laba lebih rendah. Perusahaan dengan jumlah aset yang besar akan memiliki kinerja yang lebih baik, karena dengan adanya banyak aset, perusahaan lebih fleksibel dalam menggunakan dana untuk meningkatkan kinerja. Sehingga ukuran perusahaan terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja pada berbagai kelompok, baik di negara berkembang maupun di negara maju (Jovianto & Budiman, 2024)

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kinerja keuangan secara positif hal ini dikarenakan apabila ukuran perusahaan meningkat akan diikuti meningkatnya saham yang dapat berakibat pada kinerja keuangan perusahaan, besar kecilnya perusahaan mempengaruhi kemampuan perusahaan itu sendiri dalam menanggung risiko yang dapat timbul dari berbagai situasi sewaktu-waktu, dapat dilihat bahwa ukuran perusahaan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan (Ladyve et al., 2022). Ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan dimana ketika perusahaan yang memiliki total aset yang relatif tinggi mampu menghasilkan keuntungan yang lebih besar (Setiawan & Ekadjaja, 2023). Dari uraian diatas sehingga dirumuskan hipotesis ketiga dari penelitian ini adalah:

H₃: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

Pengaruh *Eco Efficiency* terhadap Kinerja Keuangan

Eco-efficiency merupakan konsep yang mengintegrasikan efisiensi ekonomi dengan tanggung jawab lingkungan, di mana perusahaan berupaya mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan sekaligus meningkatkan produktivitas dan keuntungan. Penelitian yang dilakukan Fitria (2025) menunjukkan bahwa *eco-efficiency* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia. Hasil penelitian yang diuji dengan pendekatan OLS dan GMM membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat *eco-efficiency* yang dicapai perusahaan, semakin baik pula kinerja keuangan yang ditunjukkan melalui *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Return On Sales* (ROS). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mampu mengurangi emisi karbon dan limbah produksi sekaligus meningkatkan efisiensi energi dan sumber daya cenderung memperoleh profitabilitas yang lebih tinggi. Dengan demikian, *eco-efficiency* yang didukung oleh teknologi tidak hanya berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan, tetapi juga mampu meningkatkan nilai tambah ekonomi bagi perusahaan.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Yulandhari (2023), yang menemukan bahwa *eco-efficiency*, bersama pengungkapan emisi karbon dan inovasi hijau, berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Ini menegaskan bahwa strategi *eco-efficiency* bukan hanya berkaitan dengan efisiensi operasional internal, tetapi juga sinyal eksternal yang dapat meningkatkan kepercayaan investor dan persepsi publik terhadap perusahaan. Kombinasi dari pengelolaan lingkungan (*eco-efficiency*), transparansi (pengungkapan emisi karbon), dan inovasi (teknologi hijau) mampu memperkuat dampak positif terhadap performa ekonomi perusahaan. Dari uraian diatas sehingga dirumuskan hipotesis keempat dari penelitian ini adalah:

H₄: *Eco-efficiency* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

Pengaruh *Sustainability Reporting* terhadap Kinerja Keuangan

Sustainability reporting merupakan bentuk pelaporan perusahaan yang tidak hanya menyajikan informasi keuangan, tetapi juga mengungkapkan kinerja pada aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan secara transparan. Laporan keberlanjutan ini menjadi sarana strategis bagi perusahaan untuk membangun legitimasi, meningkatkan akuntabilitas, serta memberikan sinyal positif kepada *stakeholder* mengenai komitmen perusahaan terhadap praktik bisnis berkelanjutan. Penelitian yang dilakukan Putra (2022), menunjukkan bahwa *sustainability reporting* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan menggunakan indeks pengungkapan

berdasarkan pedoman Global Reporting Initiative (GRI), penelitian ini menemukan bahwa semakin luas pengungkapan *sustainability reporting*, semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan, yang tercermin dari peningkatan *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). Hal ini membuktikan bahwa keterbukaan perusahaan dalam melaporkan aktivitas keberlanjutan dapat meningkatkan kepercayaan investor, memperbaiki citra, serta mendorong profitabilitas perusahaan.

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Kartikasari (2023), yang meneliti perusahaan manufaktur selama 2018-2022. Penelitian ini menemukan bahwa pengungkapan *sustainability reporting* secara positif mempengaruhi kinerja pasar, terutama melalui EPS dan juga ROE meskipun dengan tingkat signifikansi yang lebih rendah. Sementara itu, pengaruh terhadap ROA tidak signifikan dalam penelitian ini. Ini menunjukkan bahwa meskipun laporan keberlanjutan (SR) dapat meningkatkan persepsi pasar dan pengembalian ekuitas pemegang saham, efeknya terhadap efisiensi operasional yang diukur melalui aset perusahaan (ROA) bisa berbeda tergantung konteks, kualitas laporan, dan faktor-faktor pengendali lainnya.

Dengan demikian, keseluruhan literatur menunjukkan bahwa semakin kuat dan transparan pengungkapan *sustainability reporting*, maka semakin besar potensi untuk meningkatkan kinerja keuangan, terutama dalam hal profitabilitas dan kepercayaan pasar. Namun penting juga diperhatikan bahwa pengaruh tersebut bisa bervariasi tergantung metrik kinerja (ROA vs ROE vs EPS), kualitas pengungkapan, dan karakteristik perusahaan. Dari uraian diatas sehingga dirumuskan hipotesis kelima dari penelitian ini adalah:

H₅: *Sustainability Reporting* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji *pengaruh green accounting*, kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, *eco-efficiency*, dan *sustainability reporting* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor pertambangan, energi, dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria perusahaan yang mempublikasikan annual report, laporan keuangan, dan *sustainability report* serta termasuk dalam pedoman GRI dan program PROPER. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh melalui dokumentasi dari laporan perusahaan yang tersedia pada situs BEI dan laman resmi perusahaan. Analisis data dilakukan menggunakan SPSS versi 25 melalui statistik deskriptif, uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi), serta analisis regresi linier berganda dengan pengujian hipotesis menggunakan uji F, uji t, dan koefisien determinasi untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap kinerja keuangan (Sugiyono, 2022).

4. Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui metode dokumentasi dari laporan keuangan, laporan tahunan, dan laporan keberlanjutan perusahaan sektor pertambangan, energi, dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024, yang diakses melalui situs resmi BEI (www.idx.co.id). Populasi penelitian berjumlah 341 perusahaan yang terdiri dari 64 perusahaan sektor pertambangan, 75 perusahaan sektor energi, dan 202 perusahaan sektor manufaktur. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu sehingga diperoleh 50 perusahaan yang memenuhi persyaratan sebagai sampel penelitian.

Tabel 3. Kriteria Pengambilan Sampel

NO	KRITERIA	JUMLAH
1.	Perusahaan sektor pertambangan, energi, dan manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan tahunan (annual report) dari tahun 2022-2024.	(42)
2.	Perusahaan sektor pertambangan, energi, dan manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan keuangan dan laporan keberlanjutan (sustainability report) dari tahun 2022-2024.	(89)
3.	Perusahaan sektor pertambangan, energi, dan manufaktur yang tidak termasuk dalam GRI dan program PROPER periode 2022-2024.	(160)
	Perusahaan yang masuk dalam kriteria sampel	50
	Total sampel selama tahun 2022-2024 (40 x 3 tahun)	150
	Outlier data	(21)
	Sampel yang digunakan	129

Sumber: Data diolah, 2026

Hasil Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif meliputi nilai mean, maksimum, minimum, dan standar deviasi. Analisis ini digunakan untuk menggambarkan karakteristik data penelitian pada perusahaan sektor pertambangan, energi, dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024, dengan variabel dependen kinerja keuangan serta variabel independen *green accounting*, kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, *eco-efficiency*, dan *sustainability reporting*. Hasil statistik deskriptif disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
GA	129	0	1	0,63	0,485
KL	129	3	5	3,82	0,765
UP	129	27,499	32,861	30,80637	1,350820
EE	129	1,411	61,767	7,95363	13,766123
SR	129	0,099	0,956	0,59282	0,186638
KK	129	-0,156	0,483	0,10621	0,112383
Valid N (listwise)	129				

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 4, jumlah data penelitian sebanyak 129 sampel. Variabel *green accounting* yang diukur menggunakan dummy menunjukkan bahwa 63,57% perusahaan telah mengungkapkan biaya lingkungan, sedangkan 36,43% belum, dengan nilai mean 0,63 dan standar deviasi 0,485 yang menunjukkan sebagian besar perusahaan telah menerapkan *green accounting*. Kinerja lingkungan memiliki nilai minimum 3 dan maksimum 5 dengan mean 3,82 dan standar deviasi 0,765, yang menunjukkan secara umum perusahaan memiliki kinerja lingkungan yang cukup baik dengan variasi yang relatif kecil. Ukuran perusahaan memiliki nilai minimum 27,499 dan maksimum 32,861 dengan mean 30,80637 serta standar deviasi 1,350820, yang menunjukkan bahwa perusahaan sampel umumnya memiliki total aset yang besar dengan perbedaan ukuran yang tidak terlalu jauh. *Eco-efficiency* memiliki nilai minimum 1,411 dan maksimum 61,767 dengan mean 7,95363 dan standar deviasi 13,766123, yang menunjukkan adanya variasi yang cukup besar antar perusahaan dalam efisiensi ekonomi dan lingkungan. *Sustainability reporting* memiliki nilai minimum 0,099 dan maksimum 0,956 dengan mean 0,59282 serta standar deviasi 0,186638, yang menunjukkan bahwa secara umum perusahaan telah melakukan pengungkapan keberlanjutan pada tingkat yang cukup baik. Sementara itu, kinerja keuangan memiliki nilai minimum -0,156 dan maksimum 0,483 dengan mean 0,10621 serta standar deviasi 0,112383, yang menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki kinerja keuangan positif meskipun terdapat perbedaan kinerja antar perusahaan.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa data penelitian telah memenuhi syarat analisis regresi. Uji normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200 yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual terdistribusi secara normal. Selanjutnya, uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) kurang dari 10. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang kuat antar variabel independen dalam model regresi sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian bebas dari masalah multikolinearitas.

Selain itu, uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, yang berarti tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Pengujian autokorelasi menggunakan Runs Test juga menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,791 yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi. Dengan demikian, seluruh hasil pengujian asumsi klasik menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria kelayakan untuk dilakukan analisis lebih lanjut.

Pengujian

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh *green accounting*, kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, *eco-efficiency*, dan *sustainability reporting* terhadap kinerja keuangan, baik secara simultan maupun parsial. Hasil persamaan regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel 5:

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	T	Signifikan	Keterangan
Konstanta	-0,546	-2,930	0,004	
<i>Green Accounting</i>	0,087	4,534	0,000	H ₁ diterima
Kinerja Lingkungan	-0,037	-2,813	0,006	H ₂ diterima
Ukuran Perusahaan	0,023	3,607	0,000	H ₃ diterima
<i>Eco-efficiency</i>	0,003	8,905	0,000	H ₄ diterima
<i>Sustainability Reporting</i>	-0,018	-0,430	0,668	H ₅ ditolak
F	19,801			
F _{sig}			0,000 _b	
R ²	0,446			
Adj R ²	0,423			

Sumber: Data diolah, 2026

Berikut model persamaan regresi linier berganda:

$$KK = \alpha + \beta_1 GA + \beta_2 KL + \beta_3 UP + \beta_4 EE + \beta_5 SR + \epsilon$$

$$KK = -0,546 + 0,087GA - 0,037KL + 0,023UP + 0,003EE - 0,018SR + \epsilon$$

Berdasarkan persamaan regresi, konstanta sebesar -0,546 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen yaitu *green accounting*, kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, *eco-efficiency*, dan *sustainability reporting* bernilai konstan, maka kinerja keuangan bernilai -0,546. Koefisien *green accounting* sebesar 0,087 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan *green accounting* akan meningkatkan kinerja keuangan sebesar 0,087. Koefisien kinerja lingkungan sebesar -0,037 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan kinerja lingkungan akan menurunkan kinerja keuangan sebesar 0,037. Koefisien ukuran perusahaan sebesar 0,023 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan ukuran perusahaan akan meningkatkan kinerja keuangan sebesar 0,023. Koefisien *eco-efficiency* sebesar 0,003 menunjukkan bahwa

setiap kenaikan satu satuan eco-efficiency akan meningkatkan kinerja keuangan sebesar 0,003. Sementara itu, koefisien *sustainability reporting* sebesar -0,018 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan sustainability reporting akan menurunkan kinerja keuangan sebesar 0,018. Berdasarkan tabel 5 menunjukkan nilai F sebesar 19,801 dan sig sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel independen *green accounting*, kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, *eco-efficiency* dan *sustainability reporting*, secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen kinerja keuangan.

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,423. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel dependen yaitu Kinerja keuangan, dapat dijelaskan oleh variabel independent yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *green accounting*, kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, *eco-efficiency*, *sustainability reporting* sebesar 42,3%. Sedangkan sisanya, dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan tabel 5, *green accounting* memiliki nilai t sebesar 4,534 dengan signifikansi 0,000 ($<0,05$) sehingga berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dan H_1 diterima. Kinerja lingkungan memiliki nilai t -2,813 dengan signifikansi 0,006 ($<0,05$) sehingga berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dan H_2 diterima. Ukuran perusahaan menunjukkan nilai t sebesar 3,607 dengan signifikansi 0,000 ($<0,05$) sehingga berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dan H_3 diterima. *Eco-efficiency* memiliki nilai t sebesar 8,905 dengan signifikansi 0,000 ($<0,05$) sehingga berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dan H_4 diterima. Sementara itu, *sustainability reporting* memiliki nilai t sebesar -0,430 dengan signifikansi 0,668 ($>0,05$) sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dan H_5 ditolak.

Pembahasan

Pengaruh *Green Accounting* terhadap Kinerja Keuangan.

Berdasarkan hasil uji parsial, variabel *green accounting* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *green accounting* berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor pertambangan, energi, dan manufaktur periode 2022–2024. Dengan demikian, hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa *green accounting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan dapat diterima.

Green accounting merupakan konsep akuntansi yang mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam sistem pelaporan dan pengukuran kinerja perusahaan. Penerapan praktik ini mencerminkan komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab lingkungan melalui pengelolaan limbah, efisiensi energi, penggunaan bahan baku ramah lingkungan, serta investasi pada teknologi berkelanjutan. Secara teoritis, penerapan *green accounting* tidak hanya meningkatkan reputasi perusahaan, tetapi juga berpotensi menciptakan efisiensi biaya dan nilai tambah ekonomi dalam jangka panjang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *green accounting* menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kinerja keuangan. Perusahaan yang menerapkan praktik akuntansi berbasis lingkungan cenderung memperoleh peningkatan kepercayaan dari investor dan masyarakat. Kepercayaan tersebut dapat berdampak pada peningkatan penjualan, kemudahan akses pendanaan, serta penguatan posisi kompetitif perusahaan. Selain itu, pengelolaan lingkungan yang baik juga dapat meminimalkan risiko sanksi, denda, maupun kerugian akibat pencemaran, sehingga stabilitas keuangan perusahaan lebih terjaga.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Aurillia dan Jacobus (2022) serta Setiawan et al. (2024) yang menyatakan bahwa *green accounting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Angelian dan Enggar (2022) yang menyatakan bahwa *green accounting* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan, karena penerapan dan pengungkapan biaya lingkungan belum mampu memberikan dampak langsung terhadap peningkatan laba atau profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan *theory legitimacy*, penerapan *green accounting* membantu perusahaan memperoleh legitimasi dari masyarakat dan pemangku kepentingan karena dinilai memiliki tanggung jawab sosial dan lingkungan. Legitimasi tersebut memperkuat citra perusahaan dan mendukung peningkatan kinerja keuangan. Sementara itu, dalam teori sinyal, *green accounting* berfungsi sebagai sinyal positif kepada investor mengenai komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan usaha. Sinyal tersebut meningkatkan kepercayaan pasar, sehingga berdampak pada peningkatan nilai perusahaan dan kinerja keuangan.

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan.

Berdasarkan hasil uji parsial, variabel kinerja lingkungan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,006, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor pertambangan, energi dan manufaktur periode 2022 sampai 2024. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan dapat diterima.

Kinerja lingkungan dijelaskan sebagai kemampuan perusahaan dalam mengelola dan meminimalkan dampak aktivitas operasionalnya terhadap lingkungan. Secara teoritis, penerapan dan pencapaian Kinerja Lingkungan yang baik dapat meningkatkan citra perusahaan, menarik minat investor, serta memperkuat kepercayaan *stakeholder* karena perusahaan dinilai memiliki tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap keberlanjutan. Implementasi tersebut dapat diwujudkan melalui partisipasi dalam Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER), pengelolaan limbah, efisiensi energi, serta pelaksanaan program *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Arah hubungan yang bersifat negatif, artinya peningkatan kinerja lingkungan cenderung menurunkan kinerja keuangan perusahaan dalam sampel penelitian. Kondisi ini kemungkinan disebabkan oleh biaya tambahan yang harus dikeluarkan perusahaan untuk meningkatkan kinerja lingkungan, seperti pengelolaan limbah, efisiensi energi, dan program CSR, sehingga berdampak pada laba bersih.

Perusahaan yang aktif dalam program PROPER dan kegiatan keberlanjutan lainnya dinilai lebih patuh terhadap regulasi dan norma sosial yang berlaku. Kepatuhan tersebut mengurangi risiko sanksi hukum maupun risiko reputasi, sehingga stabilitas perusahaan lebih terjaga. Stabilitas ini menjadi faktor yang meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modal dalam jangka panjang. Meskipun hasil penelitian menunjukkan pengaruh negatif kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan, upaya ini tetap penting untuk mendukung keberlanjutan, reputasi, dan keuntungan perusahaan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Kurniawati (2024) dan Rahyudi (2023) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Namun demikian, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Kurnia S. et al. (2024) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan, karena penilaian kinerja lingkungan, seperti PROPER, belum tentu secara langsung meningkatkan laba perusahaan, sehingga dampaknya terhadap kinerja keuangan tidak selalu terlihat dalam jangka pendek.

Berdasarkan *theory legitimacy*, pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan dapat dijelaskan melalui upaya perusahaan dalam membangun dan mempertahankan kontrak sosial dengan masyarakat serta investor. Perusahaan yang menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan akan memperoleh penerimaan sosial yang lebih baik, sehingga legitimasi perusahaan meningkat. Peningkatan legitimasi tersebut berdampak pada kepercayaan publik dan pada akhirnya dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Sementara itu, dalam teori sinyal, pencapaian kinerja lingkungan yang baik menjadi sinyal positif bagi pasar bahwa perusahaan memiliki tata kelola yang baik serta berorientasi pada

keberlanjutan jangka panjang. Sinyal tersebut meningkatkan persepsi positif investor terhadap prospek perusahaan, sehingga mendorong peningkatan investasi dan pada akhirnya berdampak pada peningkatan Kinerja Keuangan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan.

Berdasarkan hasil uji parsial, variabel ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor pertambangan, energi, dan manufaktur periode 2022 sampai 2024. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan dapat diterima.

Ukuran perusahaan dijelaskan sebagai skala besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat diukur melalui total aset, penjualan, maupun kapitalisasi pasar. Secara teoritis, perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih memadai, akses pendanaan yang lebih luas, serta stabilitas operasional yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang berukuran kecil. Kondisi tersebut memungkinkan perusahaan untuk mengelola aktivitas operasional dan strategi investasi secara lebih optimal.

Dalam konteks peningkatan kinerja keuangan, perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih tinggi dalam mengalokasikan dana untuk kegiatan operasional maupun ekspansi usaha. Selain itu, perusahaan besar cenderung lebih mampu menanggung risiko, termasuk risiko ketidakpastian ekonomi, karena memiliki sumber pendanaan yang relatif stabil dan reputasi yang lebih kuat. Skala perusahaan yang besar juga memungkinkan terciptanya efisiensi biaya produksi dan distribusi melalui skala ekonomi, sehingga berpotensi meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Temuan ini selaras dengan penelitian Jovianto dan Budiman (2024) serta Ladyve et al. (2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Namun, pada penelitian Maulana Sahid dan Henny (2023) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, karena ukuran perusahaan yang besar tidak selalu meningkatkan profitabilitas karena tingginya biaya pemeliharaan aset dan kompleksitas operasional, sehingga peningkatan aset tidak diikuti dengan peningkatan laba.

Berdasarkan *theory legitimacy*, perusahaan dengan ukuran yang besar lebih mudah memperoleh penerimaan dari masyarakat dan stakeholder karena dianggap memiliki reputasi yang baik serta kemampuan yang lebih besar dalam menjaga keberlangsungan usaha. Penerimaan tersebut memperkuat legitimasi perusahaan, yang pada akhirnya dapat mendukung peningkatan kinerja keuangan.

Sementara itu, dalam teori sinyal, ukuran perusahaan dapat menjadi sinyal positif bagi investor. Perusahaan dengan total aset yang besar dan tingkat penjualan yang stabil memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan dan operasional yang kuat. Sinyal tersebut meningkatkan kepercayaan investor untuk melakukan investasi jangka panjang, sehingga dapat berdampak pada peningkatan kinerja keuangan.

Pengaruh *Eco-efficiency* terhadap Kinerja Keuangan.

Berdasarkan hasil uji parsial, variabel *eco-efficiency* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *eco-efficiency* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor pertambangan, energi dan manufaktur periode 2022 sampai 2024. Dengan demikian, hipotesis keempat (H4) yang menyatakan bahwa *eco-efficiency* berpengaruh terhadap kinerja keuangan dapat diterima.

Eco-efficiency merupakan konsep yang menekankan pada upaya perusahaan dalam menciptakan nilai ekonomi dengan tetap meminimalkan dampak lingkungan melalui penggunaan sumber daya yang lebih efisien. Penerapan *eco-efficiency* mendorong perusahaan

untuk menggunakan energi, bahan baku, dan sumber daya lainnya secara optimal sehingga dapat menghasilkan output yang sama atau lebih besar dengan input yang lebih sedikit. Kondisi ini memungkinkan perusahaan untuk menekan beban operasional serta meningkatkan margin keuntungan. Adanya pengaruh *eco-efficiency* terhadap kinerja keuangan dapat dijelaskan bahwa ketika perusahaan mampu melakukan efisiensi energi dan sumber daya, maka biaya produksi dapat ditekan tanpa mengurangi kualitas produk. Bahkan, dengan dukungan teknologi ramah lingkungan dan inovasi proses produksi, perusahaan dapat meningkatkan produktivitas serta menghasilkan produk dengan kualitas yang lebih baik. Hal tersebut berpotensi meningkatkan penjualan, memperkuat daya saing perusahaan, serta menciptakan keunggulan kompetitif dibandingkan dengan pesaing. Selain itu, efisiensi yang berkelanjutan juga membantu perusahaan menjaga stabilitas laba dalam jangka panjang karena struktur biaya menjadi lebih terkendali.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Fitria (2025) dan Yulandri (2023) yang menyatakan bahwa *eco-efficiency* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Widia Lorenza (2024) yang menyimpulkan bahwa *eco-efficiency* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan karena memerlukan investasi sumber daya yang besar dalam teknologi ramah lingkungan sehingga dalam jangka pendek dapat menekan kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan *theory legitimacy*, penerapan *eco-efficiency* menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Upaya menekan biaya operasional melalui efisiensi sumber daya sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan dapat memperkuat legitimasi perusahaan di mata masyarakat dan investor. Legitimasi tersebut meningkatkan citra positif perusahaan serta memperluas penerimaan publik, yang pada akhirnya dapat mendukung peningkatan kinerja keuangan.

Sementara itu, dalam teori sinyal, penerapan *eco-efficiency* menjadi sinyal positif bagi investor bahwa perusahaan mampu mengelola sumber daya secara efektif dan berkelanjutan. Kemampuan menghasilkan keuntungan dengan input yang lebih efisien mencerminkan manajemen yang kompeten dan strategi bisnis yang berorientasi jangka panjang. Investor akan menilai perusahaan sebagai entitas yang kredibel, stabil, dan memiliki prospek pertumbuhan yang baik, sehingga meningkatkan kepercayaan dan minat investasi yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kinerja keuangan.

Pengaruh *Sustainability Reporting* terhadap Kinerja Keuangan.

Berdasarkan hasil uji parsial, variabel *sustainability reporting* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,668 atau lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *sustainability reporting* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor pertambangan, energi dan manufaktur periode 2022 sampai 2024. Dengan demikian, hipotesis kelima (H5) yang menyatakan bahwa *sustainability reporting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan tidak dapat diterima.

Sustainability reporting merupakan laporan yang menyajikan informasi mengenai aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan sebagai bentuk transparansi dan akuntabilitas kepada stakeholder. Secara teoritis, penyusunan laporan keberlanjutan diharapkan mampu meningkatkan reputasi perusahaan, memperkuat kepercayaan investor, serta memperluas akses terhadap sumber pendanaan. Dalam jangka panjang, praktik ini berpotensi meningkatkan citra perusahaan dan mendukung peningkatan kinerja keuangan.

Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *sustainability reporting* belum menjadi determinan terhadap peningkatan kinerja keuangan. Tidak adanya pengaruh tersebut dapat dijelaskan oleh biaya penyusunan laporan keberlanjutan yang relatif besar. Bagi perusahaan dengan kapasitas dan sumber daya yang terbatas, biaya tersebut dapat menjadi beban

tambahan yang justru menekan kondisi keuangan perusahaan. Selain itu, perusahaan besar dengan tingkat leverage tinggi cenderung lebih aktif menyusun *sustainability reporting* karena adanya tekanan eksternal yang lebih kuat. Sebaliknya, perusahaan kecil dengan sumber daya terbatas dimungkinkan belum mampu menghasilkan laporan keberlanjutan yang komprehensif dan berkualitas, sehingga dampaknya terhadap kinerja keuangan menjadi tidak signifikan.

Manfaat *sustainability reporting* cenderung bersifat jangka panjang, seperti peningkatan reputasi, legitimasi, citra perusahaan, loyalitas pelanggan, serta akses pendanaan yang lebih baik. Namun, dalam jangka pendek, pengaruhnya terhadap laba yang dihasilkan perusahaan belum terlihat secara nyata sehingga tidak berdampak langsung pada kinerja keuangan.

Temuan ini tidak selaras dengan penelitian Dewi, Maulana, dan Huda (2022) serta Kartikasari (2023) yang menyatakan bahwa *sustainability reporting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Perbedaan tersebut dapat terjadi karena penyusunan *sustainability reporting* membutuhkan biaya yang cukup besar, sehingga dalam jangka pendek dapat menekan laba dan belum memberikan dampak langsung terhadap kinerja keuangan. Akan tetapi, hasil penelitian ini sejalan dengan Fuadah et al. (2020) yang menyatakan bahwa *sustainability reporting* tidak memiliki dampak signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE) sebagai indikator kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari modal yang dimiliki.

Berdasarkan *theory legitimacy*, penyusunan *sustainability reporting* merupakan upaya perusahaan untuk memperoleh dukungan sosial dan mempertahankan reputasi di mata masyarakat. Namun, apabila biaya penyusunannya cukup besar dan manfaat ekonominya belum dirasakan dalam jangka pendek, maka praktik tersebut belum mampu memberikan kontribusi langsung terhadap peningkatan kinerja keuangan.

Sementara itu, dalam teori sinyal, *sustainability reporting* seharusnya menjadi sinyal positif mengenai komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan dan tanggung jawab sosial. Apabila investor memandang laporan tersebut sebagai formalitas atau beban biaya tambahan, maka sinyal yang diberikan menjadi kurang kuat dan kurang kredibel dalam memengaruhi keputusan investasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa fungsi teori sinyal belum berjalan secara optimal sehingga tidak berdampak signifikan terhadap profitabilitas dan kinerja keuangan perusahaan.

5. Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi pada perusahaan sektor pertambangan, energi, dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024, dapat disimpulkan bahwa *green accounting*, kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, dan *eco-efficiency* berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sehingga hipotesis pertama hingga keempat diterima, sedangkan *sustainability reporting* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan sehingga hipotesis kelima ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan praktik pengelolaan lingkungan, kapasitas perusahaan, serta efisiensi pemanfaatan sumber daya mampu meningkatkan kepercayaan stakeholder dan investor sehingga berdampak pada kinerja keuangan perusahaan, sementara pengungkapan *sustainability reporting* belum memberikan dampak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu periode penelitian yang relatif singkat selama tiga tahun, objek penelitian yang hanya terbatas pada perusahaan sektor pertambangan, energi, dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, serta penggunaan variabel yang masih terbatas pada lima variabel independen. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan periode penelitian yang lebih panjang, memperluas objek penelitian, serta menambahkan variabel lain yang berpotensi mempengaruhi kinerja keuangan agar menghasilkan analisis yang lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- AFSIC. (2025). *Challenges faced by mining companies in Africa*. <https://www.afsic.net/challenges-faced-by-mining-companies-in-africa/>
- Al Bustomi, M. I. (2025). Pengaruh ROA (return on asset), ROE (return on equity), dan DER (debt to equity ratio) terhadap harga saham perbankan di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 18(1), 86–93. <https://doi.org/10.58431/jumpa.v18i1.309>
- Alsayegh, M. F., Ditta, A., Mahmood, Z., & Kouser, R. (2023). The role of sustainability reporting and governance in achieving sustainable development goals: An international investigation. *Sustainability*, 15(4). <https://doi.org/10.3390/su15043531>
- Daud, R., Meutia, I., & Yuniarti, E. (2023). Eco-efficiency and financial performance: An evidence from Indonesian listed company using the emissions intensity approach. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 13(1), 97–112. <https://doi.org/10.22219/jrak.v13i1.23337>
- Deloitte. (2024). *2025 manufacturing industry outlook*. <https://www.deloitte.com/us/en/insights/industry/manufacturing-industrial-products/manufacturing-industry-outlook.html>
- Dewi, I. P., & Maulana, H. (2022). The mediation role of sustainability reporting disclosure on financial performance and firm value. *The International Journal of Business Management and Technology*, 6(4), 192–204.
- Dura, J., & Suharsono, R. (2022). Application of green accounting to sustainable development to improve financial performance: Study in green industry. *Jurnal Akuntansi*, 26(2), 192–212. <https://doi.org/10.24912/ja.v26i2.893>
- Fitriyani, A., & Said Sungkar, M. (2024). Pengaruh penerapan green accounting, kinerja lingkungan, dan profitabilitas terhadap kinerja keuangan dengan tata kelola perusahaan sebagai variabel moderasi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Akuntansi, dan Pajak*, 1(2), 309–326. <https://doi.org/10.61132/jieap.v1i2.228>
- Fitria, M. S. (2025). The effect of eco-efficiency and environmental performance on company value with company size as a moderating variable. *Journal of Accounting for Sustainable Society*, 7(1), 11–28. <https://doi.org/10.35310/jass.v7i01.1438>
- Fuadah, L. L., Safitri, R. H., & Yuliani, Y. (2019). Factors influencing financial performance through sustainability reporting in Indonesia. *Sriwijaya International Journal of Dynamic Economics and Business*, 3(1), 53–72. <https://doi.org/10.29259/sijdeb.v3i1.53-72>
- Herawaty, S. A. (2024). Pengaruh pengungkapan sustainability reporting dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan dengan komite audit sebagai variabel pemoderasi. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(10). <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i10.16844>
- Herny, H., & Herawaty, V. (2024). The effect of green accounting implementation, environmental performance, and sustainability growth on financial reporting quality with profitability as a moderating variable. *Golden Ratio of Finance Management*, 4(2), 151–160. <https://doi.org/10.52970/grfm.v4i2.479>
- Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia. (2018). *Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Nomor 26 Tahun 2018 tentang pelaksanaan kaidah pertambangan yang baik dan pengawasan pertambangan mineral dan batubara*. Jakarta: Kementerian ESDM.
- Koc, A. K., Tazegul, A., & Durmus, S. (2024). Financial performance analysis of energy companies using multi-criteria decision-making techniques: An application in the BIST electricity, gas and water sector. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 14(6), 379–391. <https://doi.org/10.32479/ijefi.17609>

- Kurniawati, A. C. (2024). Pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan dengan reputasi perusahaan sebagai pemoderasi. *Among Makarti*, 17(1), 1–16. <http://dx.doi.org/10.52353/ama.v17i1.586>
- Maulidya, N. K. (2025). ESG, eco-efficiency, and green innovation positively impact corporate financial performance through sustainability strategies. *International Journal of Accounting and Business Society*, 33(2), 274–286. <https://doi.org/10.21776/ijabs.2025.33.2.903>
- Miao, M., Khan, M. I., Ghauri, S. P., & Zaman, S. I. (2023). The effect of corporate governance on firm performance: Perspectives from an emerging market. *Economic Research-Ekonomska Istrazivanja*, 36(3). <https://doi.org/10.1080/1331677X.2023.2277275>
- Patty, M. R. (2025). Gross profit margin dan debt to equity ratio: Implikasi terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan subsektor makanan dan minuman di BEI. *Research in Global Supply Chain & Strategy (RIGGS) Journal*, 4358–4368. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.2638>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2009). *Undang-undang nomor 4 tahun 2009 tentang pertambangan mineral dan batubara*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2020). *Undang-undang nomor 11 tahun 2020 tentang cipta kerja*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Pratiwi. (2024). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Putra, Y. P. (2022). Pengaruh pengungkapan sustainability report terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Ekombis Review: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 10(2), 1327–1338. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i2.2272>
- Rochmatullah, A. A. (2025). Impact of green accounting and environmental performance on financial performance in the F&B sector. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics*, 8(2), 4866–4881. <https://doi.org/10.31538/ijse.v8i2.6859>
- Setiawan, J., Diantimala, Y., Lautania, M. F., & Sayuthi, S. (2024). Does green accounting matter for financial performance? Evidence from the Indonesia mining sector. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis*, 11(2), 297–314.
- Sintadevi, N. P. R., Wibawa Yasa, G. S., & Prita Utami, M. A. J. (2024). Sustainability reporting dan green accounting: Systematic literature review. *JSHP: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 8(2), 133–143. <https://doi.org/10.32487/jsdp.v8i2.1876>
- Suciyanti, S. N. (2024). Pemanfaatan teori signal dalam bidang akuntansi: Literatur review. *Economics, Business and Management Science Journal*, 4(2), 55–65. <https://doi.org/10.34007/ebmsj.v4i2.564>
- Suhatmi, C., Dasman, S., Badarisman, D., Nahar, A., & Agung, A. (2024). Sustainability reporting and its influence on corporate financial performance: A global analysis. *The Journal of Academic Science*, 1(6), 725–740.
- Sunny, S. A., & Apsara, F. A. (2024). Impact of sustainability reporting on financial performance: Evidence from an emerging economy. *Journal of Risk Analysis and Crisis Response*, 14(4), 489–501. <https://doi.org/10.54560/jracr.v14i4.559>
- Suranto, D. E. (2025). Inovasi teknologi sebagai moderator corporate social responsibility, eco-efficiency dan kinerja keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 298–318. <https://doi.org/10.18196/rabin.v9i2.26796>
- Susanto, A., & Fiona, F. (2022). Tata kelola perusahaan memoderasi hubungan corporate social responsibility dan kinerja keuangan. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(10), 2944. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i10.p04>
- Sutarti, Y., et al. (2024). Influence of CSR on financial performance with non-financial aspects as moderator. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 12(3), 507–524. <https://doi.org/10.17509/jrak.v12i3.75076>
- Sylvia Febiandita, & Aswicahyono, H. (2025). Manufacturing industry in Indonesia: Assessing its progress and future prospects. *Indonesian Quarterly*, 52(2).

- Violeta, E., Azmi, Z., & Suci, R. G. (2025). Does sustainability report disclosure affect financial performance? Evidence from the Indonesia stock exchange. *Jurnal Akuntansi Universitas Jambi*, 10(3), 310–317. <https://doi.org/10.22437/jaku.v10i03.47475>
- Yatiningrum, B. F. (2022). Pengaruh struktur modal, pertumbuhan penjualan dan keputusan investasi terhadap nilai perusahaan. *Gorontalo Accounting Journal*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.32662/gaj.v5i1.1845>
- Zahra Safriza, D. M. (2022). Kajian literatur: Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan corporate social responsibility. *Jurnal Riset Keuangan dan Akuntansi*, 8(1), 50–61. <https://doi.org/10.25134/jrka.v8i1.7172>